

## PROFIL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Meisyi Ardina\*, Arwin Achmad<sup>1</sup>, Rini Rita T. Marpaung<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung

\*Corresponding author, Hp: 085768153654, e-mail: ardinameisyi@gmail.com.

**Abstract:** *The Teachers profile in The Implementation of Science Learning based on Curriculum 2013. This study was aimed to describe the teachers profile in the implementation of science learning based on curriculum 2013 of Junior High School in Bandar Lampung. There were 6 teachers samples taken from purposive sampling. Research data were qualitative data, consist of descriptions of implementation process of learning by the teachers. The observations sheets of the learning implementation were analyzed descriptively by comparing the standard processes and scientific approach. The results showed that the implementation of science teaching by teachers at class VII SMP in Bandar Lampung was in accordance with the standards process with average score of 66,41% in medium category and suitable with the scientific approach with average score of 53,33% in medium category. It could be concluded that the implementation of learning science based curriculum 2013 at the Junior High School in Bandar Lampung was in medium category.*

**Keywords:** *curriculum 2013, learning science, standard process, scientific approach.*

**Abstrak:** **Profil Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berdasarkan Kurikulum 2013.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri di Bandar Lampung. Metode sampling yang digunakan secara *purposive sampling* sehingga diperoleh 6 guru. Data penelitian adalah data kualitatif, berupa deskripsi proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Data diperoleh dari lembar instrumen pelaksanaan pembelajaran yang dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan dengan standar proses dan pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA oleh guru kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung telah sesuai dengan standar proses dengan skor rata-rata 66,41% berkategori sedang dan sesuai dengan pendekatan saintifik dengan skor rata-rata 53,33% berkategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri di Bandar Lampung berkategori “sedang”.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, pembelajaran IPA, standar proses, pendekatan saintifik

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia masih menunjukkan kualitas sistem dan mutu pendidikan yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari data publikasi terbaru *Pearson Education* 2014 (dalam Barber dan John, 2014: 21), ranking pendidikan Indonesia menempati posisi paling rendah (nomor 40) dari ranking 40 negara di dunia dalam sistem pendidikan pada tahun 2013 dan 2014. Pada survey *Programme for International Study Assessment (PISA)* 2012 (dalam Gurria 2014: 7), menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan.

Pemerintah Indonesia perlu melakukan reformasi pada bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, damai, tentram, terbuka, dan demokratis (Ramli, 2013: 236). Pentingnya reformasi pendidikan sebagai suatu respon terhadap perkembangan tuntunan global untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang mampu mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adanya reformasi tersebut diharapkan dapat memberikan perubahan positif pada pendidikan Indonesia dalam meningkatkan mutu dan kualitas literasi sains siswa yang saat ini masih rendah. Rendahnya mutu sains siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah-sekolah Indonesia telah mengabaikan proses kepemilikan literasi sains siswa (Syaadah, 2013: 1). Rendahnya literasi siswa tersebut

disebabkan oleh kurikulum, pembelajaran, dan asesmen IPA di Indonesia yang mengedepankan dimensi konten dan melupakan dimensi konteks serta proses. Hal tersebut dapat mengindikasikan rendahnya kualitas siswa Indonesia, terutama dalam memecahkan masalah-masalah secara ilmiah dan situasi nyata dan memecahkan permasalahan lingkungan (Firman, 2007: 32).

Salah satu penyebab rendahnya kualitas siswa dan mutu pendidikan Indonesia adalah guru. Guru merupakan unsur utama dalam pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sidi (dalam Wasluluddin dan Lyon, 2011: 48), bahwa guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan merupakan faktor sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada siswa, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina siswa agar menjadi manusia susila yang aktif, kreatif, cakap, dan mandiri (Asril, 2012: 10).

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013, guru dituntut untuk dapat mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Kosasih, 2014: 12). Pengembangan kurikulum 2013 menitikberatkan pada perubahan penataan pola pikir, pedalaman dan perluasan materi, dan penguatan proses. Guru harus memiliki kreatifitas dalam melaku-

kan pembelajaran dikarena-kan pada jenjang SMP diterapkan pembelajaran IPA terpadu (Kemendikbud, 2013: 12).

Pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan (Sulistyorini, 2007: 8). Pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan standar proses dan pendekatan saintifik. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan standar proses satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Kemendikbud, 2013<sup>a</sup>: 1). Hakikat pada kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Kemendikbud, 2013: 12).

Pelaksanaan pembelajaran IPA di Indonesia umumnya saat ini masih menerapkan *teacher centered*, guru hanya mengajarkan IPA sebagai produk tanpa mengedepankan proses dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013, maka dilakukan penelitian ini berjudul

“Profil guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah SMP Negeri di Bandar Lampung yang menggunakan kurikulum 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga jumlah guru sampel sebanyak 6 guru. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari lembar instrumen pelaksanaan pembelajaran, lembar biodata guru, catatan lapangan, dan dokumentasi. Adapun rumus yang digunakan dalam menganalisis data dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru menurut Ali (1992: 186) adalah:

$$\text{Kualitas Pembelajaran} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ket: n = Nilai yang diperoleh sampel  
N = Nilai yang semestinya diperoleh sampel

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didapatkan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA kelas VII dengan standar proses berdasarkan kurikulum 2013 tersaji sebagai berikut:

Tabel 1. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan standar proses berdasarkan kurikulum 2013

No	R	Kegiatan						$\bar{X}$	Kategori
		Pendahuluan		Inti		Penutup			
		(%)	Kategori	(%)	Kategori	(%)	Kategori		
1	R1	16,67	Kurang	63,04	Sedang	50,00	Rendah	53,03	Sedang
2	R2	16,67	Kurang	91,03	Tinggi	25,00	Kurang	69,69	Sedang
3	R3	41,67	Rendah	95,65	Tinggi	37,50	Rendah	80,30	Sedang
4	R4	16,67	Kurang	82,61	Sedang	25,00	Kurang	59,08	Sedang
5	R5	50,00	Rendah	95,65	Tinggi	37,50	Rendah	80,30	Sedang
6	R6	33,33	Rendah	65,21	Sedang	37,50	Rendah	56,06	Sedang
$\bar{X} \pm Sd$		29,16 $\pm$ 14,67	Rendah	82,19 $\pm$ 14,80	Sedang	35,42 $\pm$ 9,41	Rendah	66,41 $\pm$ 12,13	Sedang

Ket: R= Responden;  $\bar{X}$ = rata-rata; dan Sd= Standar deviasi.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata guru memperoleh skor 66,41% dengan kategori “sedang”. Dengan perolehan nilai pada kegiatan pendahuluan tiga guru berkategori rendah, dan tiga guru lainnya memperoleh kategori kurang, sehingga dari semua guru diperoleh rata-rata 29,16% dengan kategori rendah.

Pada kegiatan inti diperoleh nilai rata-rata 82,19% dengan kategori sedang, nilai rata-rata tersebut diperoleh terdapat tiga guru yang memperoleh kategori sedang, dan tiga guru lainnya memperoleh kategori tinggi, karena perolehan nilai dari tiga guru berkategori sedang maka mempengaruhi nilai rata-rata. Selanjutnya kegiatan penutup diperoleh rata-rata 35,45% dengan kategori rendah, disebabkan karena empat guru memperoleh kategori rendah, dan dua guru memperoleh kategori kurang.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai standar proses meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada setiap kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang diamati tersaji sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase skor kegiatan pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru kelas VII Sekolah Menengah Pertama

No	Komponen yang diamati	Responden						$\bar{X}$	
		R1 (%)	R2 (%)	R3 (%)	R4 (%)	R5 (%)	R6 (%)	(%)	K.
Kegiatan Pendahuluan									
1	Apersepsi dan motivasi	0	12,50	37,50	12,50	50,00	25,00	22,92	Kurang
2	Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	50,00	25,00	50,00	50,00	50,00	50,00	45,83	Rendah
Kegiatan Inti									
3	Penguasaan materi pelajaran	62,50	87,50	100	75,00	100	37,50	77,08	Sedang
4	Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik	42,86	85,71	85,71	71,43	85,71	50,00	70,24	Sedang
5	Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran	40,00	90,00	100	80,00	100	60,00	78,33	Sedang
6	Partisipasi siswa dalam pembelajaran	90,00	100	100	100	100	100	98,33	Tinggi
7	Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran	100	100	100	100	100	100	100	Tinggi
Kegiatan Penutup									
8	Penutup pembelajaran	50,00	25,00	37,50	25,00	37,50	37,50	35,42	Rendah

Ket:  $\bar{X}$ = rata-rata; dan K= kategori.

Mengacu Tabel 2, pada kegiatan pendahuluan rata-rata guru mendapatkan persentase skor 22,92% dengan kategori kurang pada komponen apersepsi dan motivasi. Selanjutnya pada komponen penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan diperoleh rata-rata 45,83% dengan kategori rendah. Kegiatan inti pada komponen penguasaan materi pelajaran diperoleh rata-rata 77,08% dengan kategori sedang, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik diperoleh rata-rata 70,24% berkategori sedang, pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran diperoleh rata-rata 78,33% berkategori sedang, partisipasi siswa dalam pembelajaran diperoleh rata-rata 98,33% dengan kategori tinggi, dan komponen penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran diperoleh rata-rata 100% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada kegiatan penutup dalam menutup pelajaran

diperoleh rata-rata 35,42% dengan kategori rendah. Skor rata-rata yang diperoleh pada setiap komponen tersebut didapatkan dari akumulasi nilai semua guru.

Tabel 3. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik berdasarkan kurikulum 2013

No	Responden	Skor (%)	Kategori
1	R1	40	Rendah
2	R2	60	Sedang
3	R3	60	Sedang
4	R4	50	Rendah
5	R5	80	Sedang
6	R6	30	Rendah
$\bar{X} \pm Sd$		53,33 $\pm$ 17,51	Sedang

Ket:  $\bar{X}$ = rata-rata; dan Sd= Standar deviasi.

Merujuk tabel 3, diketahui bahwa kemampuan guru memperoleh rata-rata nilai 53,33% dengan kategori “sedang”, nilai rata-rata tersebut diperoleh dari tiga guru yang memperoleh kategori rendah, dan tiga guru lainnya berkategori sedang.

Tabel 4. Analisis biodata guru kelas VII Sekolah Menengah Pertama

No	Responden	Pendidikan Terakhir	Lama pengalaman mengajar	Pelatihan	Sertifikasi Pembelajaran
1	R1	S1	35 tahun	7 pelatihan	Portopolio
2	R2	S1	4 tahun	0 pelatihan	Belum
3	R3	S1	34 tahun	2 pelatihan	Portopolio
4	R4	S2	21 tahun	3 pelatihan	Portopolio
5	R5	S1	29 tahun	3 pelatihan	PLPG
6	R6	S2	20 tahun	2 pelatihan	Portopolio

Analisis biodata guru kelas VII (Tabel 4), pada latar belakang pendidikan yang telah ditempuh diketahui bahwa empat guru berlatar belakang pendidikan S1, dan dua guru memiliki latar belakang pendidikan S2. Selanjutnya lima guru memiliki pengalaman mengajar diatas 20 tahun, telah mengikuti pelatihan pembelajaran, dan telah

lulus sertifikasi melalui portofolio, PLPG, dan satu guru memiliki pengalaman mengajar 4 tahun, belum bersertifikasi, dan belum pernah mengikuti pelatihan.

## PEMBAHASAN

Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 dengan standar proses, diketahui bahwa kemampuan guru rata-rata ber-kategori sedang (Tabel 1), aspek penilaian utamanya meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan komponen apersepsi dan motivasi diperoleh bahwa kemampuan guru rata-rata berkategori kurang. Pada aspek mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya sebagai apersepsi hanya empat guru yang melaksanakan, dua guru lainnya ketika selesai menertibkan siswa langsung memberitahukan kepada siswa bahwa pada hari tersebut akan mempelajari IPA dengan materi tertentu. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dilatih untuk mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya, siswa cenderung menjadi asal menerima apa yang diberikan oleh guru, tanpa harus berpikir terlebih dahulu untuk mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang ada dengan pengetahuan apa yang akan dipelajari.

Aspek selanjutnya guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari tiga guru yang melaksanakan, terlihat guru mengajukan pertanyaan tentang materi interaksi antar makhluk hidup

pertemuan lalu dan terkait materi yang akan dipelajari mengenai materi pencemaran lingkungan (Gambar 1). Sebaiknya guru harus mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari sehingga membantu siswa dalam mengingat pengetahuan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Khalifah (2009: 85), bahwa pemberian pertanyaan kepada siswa dapat menimbulkan daya ingat serta pemahaman siswa terhadap pelajaran yang lalu menjadi dasar dari pelajaran yang akan berlangsung.



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 1. Guru sedang mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari mengenai materi pencemaran lingkungan.

Hasil observasi pada komponen apersepsi dan motivasi menyampaikan manfaat materi pembelajaran hanya satu guru melaksanakan dengan membacakan manfaat materi yang akan dipelajari oleh siswa pada hari tersebut mengenai pencemaran lingkungan. Pada aspek mendemonstrasikan sesuatu terkait dengan materi yang akan dipelajari yaitu tidak satupun guru melaksanakan. Padahal guru perlu mendemonstrasikan sesuatu terkait materi yang dipelajari mendorong siswa agar tertarik dan memancing rasa ingin tahu siswa dalam memahami materi yang akan dipelajarinya. Menurut Djamarah (2010: 223), jika bahan pelajaran di mendemonstrasikan sesuatu terkait materi yang dipelajari besar

kemungkinan motivasi siswa akan semakin meningkat.

Komponen selanjutnya penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan diperoleh kemampuan guru rata-rata berkategori rendah. Pada aspek menyampaikan kompetensi atau kemampuan yang akan dicapai siswa hanya satu guru yang melaksanakan, saat observasi terlihat guru menyampaikannya dengan cara membacakan kemampuan apa saja yang akan dicapai siswa pada materi hari tersebut. Padahal jika menjelaskan salah satu aspek tersebut, siswa dapat memahami apa yang harus dimilikinya setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

Aspek selanjutnya menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yaitu kelima guru melaksanakan, saat observasi guru sedang menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dikerjakan secara kelompok mengenai materi ekosistem, agar siswa mengerti tentang komponen biotik dan abiotik, serta agar pembelajaran dapat diikuti oleh siswa dengan baik (Gambar 2).



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 2. Guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran mengenai materi ekosistem.

Kegiatan inti pada komponen penguasaan materi pelajaran diketahui kemampuan guru rata-rata berkategori sedang. Pada aspek kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran keseluruhan guru melaksanakan. Guru harus mampu menyesuaikan materi

dengan tujuan pembelajaran agar mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata lima guru melaksanakan, saat observasi guru mengaitkan materi pencemaran lingkungan dengan kehidupan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti dampak pencemaran contohnya banjir. Penyampaian materi dalam mengaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata akan mempermudah siswa dalam memahami pengetahuan lain dengan kehidupan sehari-hari terkait materi yang diajarkan oleh guru (Sardiman, 2012: 221).

Aspek selanjutnya menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat dan secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak), keseluruhan guru melaksanakan, saat observasi guru menyajikan materi dari yang mudah ke sulit seperti pengertian pencemaran terlebih dahulu, selanjutnya macam-macam pencemaran, dampak serta cara penanggulangannya pencemaran. Menurut Suryani dan Agung (2012: 21), menyajikan materi dapat ditempuh dengan pembahasan materi dimulai dari gambaran umum materi pembelajaran menuju kepada topik secara lebih khusus lebih efektif sebab siswa akan tahu arah bahan pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya dan penyajian setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit.

Pada komponen penerapan strategi pembelajaran yang mendidik diperoleh kemampuan guru rata-rata berkategori sedang. Aspek melak-

sanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, semua guru melaksanakan. Hal tersebut berkaitan dalam mencapai pembelajaran yang baik maka guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai siswa.

Pada aspek memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dari keseluruhan guru sampel melaksanakan, terlihat guru melibatkan siswa untuk mencoba dan memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik diskusi aktif dalam berkelompok dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Gambar 3).



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 3. Guru melibatkan peserta didik untuk berdiskusi secara berkelompok.

Pada aspek melaksanakan pembelajaran secara runtut dan aspek menguasai kelas semua guru melaksanakan, terlihat saat observasi guru melaksanakan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan runtut tidak tumpangtindih dan dalam menyampaikan materi guru mampu membawa suasana kelas terlihat siswa tetap kondusif. Pembelajaran harus disesuaikan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan runtut dan sistematis, serta penguasaan kelas oleh guru dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif (Suryani dan Agung, 2012: 22).

Aspek selanjutnya melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual dalam pengamatan dari keenam guru terdapat dua guru tidak melaksanakan. Padahal pembelajaran kontekstual membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Sardiman (2012: 222), proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran yang kontekstual siswa di dorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya.

Pada aspek melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan yang positif (*nurturant effect*), saat observasi terlihat guru menunjukkan kebiasaan yang positif yaitu sebelum pembelajaran guru menginstruksi siswa membuang sampah yang terdapat dikelas dan jika kelas kotor guru memberi sanksi/hukuman, hal tersebut menumbuhkan kebiasaan positif siswa agar tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan. Selanjutnya aspek melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan terdapat empat guru tidak melaksanakan. Saat observasi terlihat pada kegiatan diskusi tidak dibatasi oleh guru sehingga terlalu lama dan menyebabkan mengurangi waktu untuk kegiatan selanjutnya. Padahal jika penggunaan waktu yang kurang disiplin (tidak efektif dan efisien) pada kegiatan pembelajaran tidak

dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran, maka dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai (Suryani dan Agung, 2012: 21).

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada kegiatan inti menekankan penerapan pendekatan saintifik (Tabel 3), diperoleh kemampuan guru rata-rata berkategori sedang. Aspek pengamatan terdiri dari aspek memfasilitasi siswa untuk mengamati, bertanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada indikator memfasilitasi siswa untuk mengamati semua guru melaksanakan, saat observasi terlihat guru sedang memfasilitasi siswa untuk mengamati video mengenai materi pencemaran lingkungan (Gambar 4). Pada kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 4. Guru memfasilitasi siswa untuk mengamati video pada materi pencemaran lingkungan.

Pada indikator memancing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan dua guru melaksanakan (Gambar 5), empat guru lainnya tidak. Siswa hanya terkesan melakukan pengamatan sesuai yang diinstruksikan oleh guru tanpa tertarik untuk bertanya mengapa hal tersebut harus dilakukan dan bagaimanakah hasil yang akan

didapatkan nantinya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya guru dalam memacu semangat siswa untuk melakukan pengamatan, sehingga siswa kurang mampu bernalar dan menanyakan tentang apa yang telah mereka amati.



Sumber: dokumen pribadi  
Gambar 5. Guru memfasilitasi siswa untuk bertanya

Selanjutnya indikator memfasilitasi siswa untuk mencoba hanya satu guru yang melaksanakan, saat observasi guru menginstruksi siswa dengan cara berkelompok untuk melakukan eksperimen di lingkungan sekitar sekolah pada materi interaksi antar makhluk hidup mengenai interaksi apa saja yang terjadi pada lingkungan yang siswa amati. Padahal kegiatan memfasilitasi siswa untuk mencoba (*experimenting*) dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar siswa yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Lazim, 2014: 6).

Pada indikator memfasilitasi siswa untuk mengasosiasi yaitu empat guru melaksanakan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa menemukan keterkaitan satu informasi pada materi yang dipelajarinya dengan informasi lain, serta menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut (Lazim, 2014: 6). Pada indikator menyajikan kegiatan siswa untuk berkomunikasi yaitu menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya, keseluruhan guru melaksanakan. Pada observasi guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengkomunikasikan hasil pengamatannya di depan kelas (Gambar 6).



Sumber: dokumen pribadi  
Gambar 6. Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas pada materi ekosistem.

Pada komponen pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran diperoleh kemampuan guru rata-rata berkategori sedang, dalam aspek menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media dalam pembelajaran, semua guru sampel menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran baik berupa media gambar, video dan kontekstual (Gambar 7). Penggunaan sumber belajar diperlukan guna mendukung proses pembelajaran, hanya satu yang menggunakan sumber selain dari buku pegangan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sumber dari internet. Selain itu penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan agar siswa dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajari.



Sumber : dokumen pribadi  
Gambar 7. Guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar berisikan pencemaran lingkungan.

Aspek selanjutnya menghasilkan pesan yang menarik, saat observasi hanya satu guru tidak memberikan pesan yang menarik yaitu terlihat dari aktivitas siswa

sibuk melakukan aktivitas diluar materi pelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurang terampilnya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga kurang menghasilkan pesan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Padahal seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menghasilkan pesan yang menarik sehingga siswa merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran yang menyenangkan /menarik, tidak semata-mata siswa harus tertawa, melainkan sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat hubungan antara guru dan peserta didik tanpa adanya tekanan yang akhirnya mendukung siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan.

Pada aspek melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran, hanya dua guru melaksanakan, sedangkan empat guru lainnya hanya menggali informasi dari satu buku teks pegangan siswa. Siswa menjadi kekurangan bahan untuk bereksplorasi lebih jauh dalam menemukan berbagai informasi yang harus didapat untuk menguasai materi pembelajaran. Selanjutnya, siswa terlibat dalam pemanfaatan media pembelajaran, saat observasi siswa memanfaatkan media gambar untuk mengaitkan hubungan setiap gambar yang telah dibuat (Gambar 8).



Sumber: dokumen pribadi  
Gambar 8. Siswa mengaitkan hubungan dari setiap gambar yang telah mereka buat mengenai jaring-jaring makanan.

Aspek memfasilitasi siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya kelima guru melaksanakan, guru memberikan instruksi kepada kelompok siswa yang sedang berdiskusi dalam menyelesaikan soal (Gambar 9). Selain itu, masih ada guru yang hanya memberikan tugas individu dan bukan merupakan tugas yang ditujukan untuk menemukan gagasan baru, karena tugas tersebut merupakan soal-soal yang ada pada buku teks pegangan siswa. Selain itu, masih ada guru yang belum membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui pemberian tugas yang bermakna. Guru hanya melakukan proses tanya jawab menggunakan soal-soal yang di buat oleh siswa dalam buku teks pegangan siswa saja tanpa mengkonfirmasi kesalahan siswa dalam bertanya dan menjawab soal.



Sumber: dokumen pribadi  
Gambar 9. Guru memfasilitasi siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya.

Komponen pelibatan siswa dalam pembelajaran, pada aspek menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, dan sumber belajar, terlihat guru yang sedang membantu siswa yang sedang menghadapi kesulitan dalam menjawab soal diskusi (Gambar 10). Aspek selanjutnya merespon positif partisipasi siswa, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, dan menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif keseluruhan guru melaksanakan (Gambar 11).



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 10. Seorang siswa yang sedang bertanya kepada guru mengenai dampak pencemaran tanah dalam materi pencemaran lingkungan.



Sumber: dokumen pribadi

Gambar 11. Guru merespon positif, menunjukkan sikap terbuka, dan hubungan antar pribadi yang kondusif terhadap partisipasi siswa.

Aspek selanjutnya menumbuhkan keceriaan/antusiasme siswa dalam belajar keseluruhan guru melaksanakan, terlihat dari kegiatan yang dilakukan guru, saat konsentrasi siswa dalam pembelajaran berkurang guru memberikan gurauan dalam yang menumbuhkan keceriaan siswa didalam kelas sehingga kelas tetap hidup. Menurut Suryani dan Agung (2012: 111), kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui kalimat atau bahasa yang lucu. Akan tetapi, ada hal yang perlu diperhatikan gurauan yang digunakan harus relevan dengan materi yang dibahas, dan sebaiknya gurauan muncul jangan terlalu sering.

Pada komponen penggunaan bahasa, aspek menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar, serta menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar, keseluruhan guru sampel melaksanakan. Penggunaan bahasa sangat berpengaruh untuk keberhasilan prestasi siswa dalam memperoleh pelajaran. Menurut Suryani dan Agung (2012: 110), ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa yakni bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, serta dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

Pada komponen penutup pembelajaran diketahui bahwa kemampuan guru rata-rata berkategori rendah. Pada hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok maupun penjelasan yang diberikan oleh guru di kegiatan penutup dalam melakukan refleksi/rangkuman dengan melibatkan siswa, tiga guru melaksanakan, terlihat saat observasi guru beserta siswa sedang menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama (Gambar 12). Selain itu, hanya tiga guru yang memberikan tes, dan mengumpulkan hasil kerja siswa. Pada aspek melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan, hanya tiga guru yang melaksanakan yaitu dengan menyampaikan materi selanjutnya untuk dipelajari, serta memberikan tugas individu kepada siswa yang terdapat pada buku pegangan siswa.



Sumber : dokumen pribadi

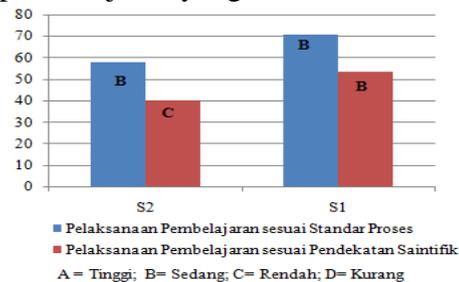
Gambar 12. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

Mengacu pada Tabel 4, terlihat perbedaan antara guru yang berlatar pendidikan S1 dan S2 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Gambar 13). Pada gambar terlihat guru berlatar pendidikan S1 mempe-

roleh kategori yang sama dengan guru berlatar pendidikan S2 dalam melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses, dan guru berlatar pendidikan S1 memiliki persentase lebih tinggi berkategori sedang dibandingkan guru yang berlatar pendidikan S2 yaitu berkategori rendah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai pendekatan saintifik. Seharusnya guru berlatar pendidikan S2 harus lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran. Walaupun kualifikasi pendidikan tidak 100% mempengaruhi tingkat profesionalitas seorang guru, namun terdapat pengaruh juga terkait usaha pengembangan dirinya dan pengalaman studi saat perkuliahan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Eliyanto (2013: 5), menuturkan bahwa semakin tinggi latar pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, guru yang memiliki pengalaman mengajar diatas 20 tahun, telah bersertifikasi, dan telah mengikuti pelatihan pembelajaran ternyata melaksanakan pembelajaran yang hampir sama dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar 4 tahun, belum bersertifikasi, dan belum pernah mengikuti pelatihan. Seharusnya guru yang berpengalaman diatas 20 tahun, telah bersertifikasi, dan telah mengikuti pelatihan harus lebih berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sardiman (2012: 34), guru yang kompeten harus mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan

menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, serta bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.



Gambar 13. Grafik sebaran latar belakang pendidikan guru.

Hasil penelitian yang masih menempatkan pada kategori sedang dalam melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses dan pendekatan saintifik, maka guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan membelajarkan sesuai hakikatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran IPA pada kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung yang dilaksanakan oleh keenam guru sampel sudah sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 dengan persentase skor rata-rata 66,41% dalam kategori sedang.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA pada kelas VII SMP Negeri di Bandar Lampung yang dilaksanakan oleh keenam guru sampel sudah sesuai dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dengan persentase skor rata-

rata 53,33% dalam kategori sedang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Asril, Z. 2012. *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barber. S. M. dan F. John. 2014. *The Learning Curve Education and Skills for Life*. (Online). <http://thelearningcurve.pearson.com/index/index-ranking>, diakses 12 Desember 2014: 09.35 WIB).
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyanto. 2013. *Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen*. (Artikel). ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=282667&val=7202&title=pengaruh-jenjangpendidikan,-pelatihan,-dan-pengalaman-mengajar-terhadap-profesionalismegurusma-muhammadiyahdikabupaten-kebumen .pdf](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=282667&val=7202&title=pengaruh-jenjangpendidikan,-pelatihan,-dan-pengalaman-mengajar-terhadap-profesionalismegurusma-muhammadiyahdikabupaten-kebumen.pdf), diakses pada 24 April 2015: 16.35 WIB. Vol. 1., no.1).
- Firman. 2007. *Pembelajaran Sains*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gurria. A. 2014. *PISA 2012 Result in Focus What 15 year olds Know and What They Can Do With What They Know*. (Online). (<http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012results-over-view.pdf>, di akses pada 12 Desember 2014: 09.35 WIB).
- Khalifah. 2009. *Menjadi Guru yang Dirindu*. Surakarta: Ziya Media.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kemendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ramli, W. W., 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistyorini, S. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suryani, N dan L. Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Syaadah, E. 2013. *Implementasi Pembelajaran IPA Terpadu pada Tema Air dan Kesehatan untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMP*. Artikel. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wasluludin, dan S. Iyon. 2011. *Analisis Kemampuan Merencanakan, Mengimplementasikan, dan Merefleksi Pembelajaran IPA Fisika dalam Kegiatan Lesson Study*. (Online). ([http://file.upi.edu/Direktori/FP MIPA/JUR.\\_PEND.\\_FISIKA/](http://file.upi.edu/Direktori/FP_MIPA/JUR._PEND._FISIKA/), di akses pada 16 Januari 2015: 11.15 WIB).